

PERSEPSI ANAK YATIM TERHADAP FIGUR SEORANG AYAH DALAM MENGEMBAN TANGGUNG JAWAB

¹Umar Faruk, ²Nur Hotimah, ³Arina Athiyallah

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al – Mardliyyah Pamekasan

³Institut Agama Islam Pemalang

¹ufaruk12@gmail.com

²nhotimah28@gmail.com

³arinaathiyallah@insipemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyoroti dampak besar ketiadaan ayah, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap anak-anak di Indonesia, khususnya fenomena "fatherless". Fatherless diartikan sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Studi ini dilakukan di Tamberu Barat untuk mengeksplorasi persepsi anak yatim terhadap figur ayah, baik sebagai figur simbolik maupun personal. Enam anak yatim, dengan komposisi tiga laki-laki dan tiga perempuan dari keluarga tunggal ibu, menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengalaman anak-anak ini. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun tidak tinggal bersama, anak yatim masih memiliki persepsi positif terhadap peran ayah dalam mengemban tanggung jawabnya, walaupun citra personal ayah cenderung negatif.

Kata Kunci: Anak Yatim, Orang Tua, Tanggungjawab, Figur

Abstract

This research highlights the significant impact of father absence, both physically and psychologically, on children in Indonesia, particularly in the context of the "fatherless" phenomenon. Fatherless refers to children growing up without the presence of a father. The study was conducted in Tamberu Barat to explore orphaned children's perceptions of the father figure, both as a symbolic and personal figure. Six orphaned children, consisting of three boys and three girls from single-mother households, were the subjects of the study. This research employed a descriptive method with a qualitative approach to analyze the experiences of these children. The results indicate that despite not living together, orphaned children still have a positive perception of the father's role in carrying out responsibilities, although their personal image of their fathers tends to be negative.

Keywords: Orphaned Children, Parents, Responsibility, Figure.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga pada umumnya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang sering disebut sebagai keluarga inti. Kotwal dan Prabhakar mendefinisikan keluarga dengan orang tua tunggal sebagai struktur yang melibatkan seorang ibu tunggal dan anak-anaknya, di mana anak yang hidup hanya dengan ibu disebut anak yatim, sedangkan anak yang hidup hanya dengan ayah disebut anak piatu. Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, kepergian salah satu orang tua tanpa penjelasan, kematian salah satu orang tua, atau situasi di mana pasangan tidak menikah tetapi memiliki anak melalui adopsi. Menurut Kartini Kartono, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak-anak tersebut (Harmaini et al., 2014). Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh figur ayah, dan gambaran yang ditampilkan oleh orang tua sangat menentukan ketenangan anak serta memberikan rasa perlindungan, yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis anak.

Friedman menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak mencakup memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan kehangatan kepada anggota keluarga, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Beberapa pandangan ini menjelaskan bahwa orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak. Jika orang tua menjalankan kewajiban mereka dengan baik, mereka akan selalu berada di dekat anak untuk memperhatikan dan memenuhi seluruh kebutuhan anak, sebagai bekal untuk masa depan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki persepsi anak yatim terhadap figur ayah dalam mengemban tanggung jawab, mengingat mereka tidak lagi bersama dengan ayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak yatim memandang figur ayah dalam konteks tanggung jawab, terutama ketika mereka tidak memiliki ayah di sisi mereka. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana anak yatim merespons peran dan tanggung jawab ayah meskipun tidak lagi bersama mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi persepsi anak yatim mengenai peran ayah dan bagaimana pandangan ini memengaruhi perkembangan mereka. Mengetahui persepsi ini akan membantu dalam memahami dampak dari ketidakhadiran ayah dan bagaimana anak-anak ini menilai tanggung jawab ayah dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga untuk dukungan dan intervensi yang tepat bagi anak yatim. Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi anak yatim tentang figur ayah dapat memengaruhi perkembangan mereka, serta bagaimana mereka melihat peran ayah dalam konteks tanggung jawab. Ini juga mencakup bagaimana ketidakhadiran ayah mempengaruhi pandangan anak tentang tanggung jawab dan peran yang biasanya diemban oleh ayah dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana anak yatim menginterpretasikan peran ayah dan tanggung jawabnya, serta dampaknya terhadap perkembangan mereka. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk mendukung anak yatim dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi terkait dengan ketidakhadiran figur ayah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada

praktisi dan pembuat kebijakan tentang kebutuhan khusus anak yatim dan bagaimana cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang program dukungan yang lebih efektif bagi anak yatim, terutama dalam hal pengasuhan dan peran ayah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi anak yatim terhadap figur ayah tetapi juga berkontribusi pada upaya meningkatkan kesejahteraan dan dukungan untuk anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka..

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung dan memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan dua sumber data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui teknik wawancara dengan pengasuh anak yatim, anak yatim, dan masyarakat. Data sekunder mendukung data primer melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, dan arsip tertulis terkait objek penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan responden menggunakan panduan wawancara. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan memeriksa langsung kondisi lingkungan objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas. Dokumentasi melibatkan analisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain mengenai subjek yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang terkumpul agar mudah dipahami. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, sintesis, penguraian ke dalam unit-unit, penyusunan pola, pemilihan informasi penting, dan pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis data deskriptif dilakukan dengan mengedit data, membaca, menelaah, menghimpun sumber data, mengklasifikasikan data, dan interpretasi menurut pakar. Hasilnya memberikan gambaran mengenai persepsi anak yatim terhadap figur seorang ayah dalam mengemban tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat banyak ragam persepsi mengenai figur ayah yang mana persepsi – persepsi tersebut meliputi figur ayah yang bekerja atau mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga, mengawasi, memiliki kebaikan atau kemampuan dan ayah sebagai figur yang memiliki tanggung jawab yang baik. Selain itu, ayah juga dipersepsikan sebagai figur yang melindungi, mengurus dan merawat, menyayangi anak serta figur ayah yang hadir atau menemani anak - melakukan kegiatan bersama anak. Disisi lain, ayah juga dipersepsikan sebagai figur yang tidak pernah ada interaksi langsung dengan anak, karena ditinggalkan oleh ayahnya saat ada dalam kandungan. Ketidadaan figur ayah dapat mempengaruhi perkembangan gender role anak, meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa anak tanpa figur ayah masih dapat mencari role model laki-laki di luar rumah atau melihat ibunya sebagai sosok role model yang diperlukan,

sehingga penting bagi orang tua untuk menjadi role model yang baik karena hal ini mempengaruhi perkembangan gender role anak (Putri et al., 2022).

Persepsi tampaknya bersifat lebih formal dan beberapa persepsi yang lain lebih bersifat afeksional. Secara formal figur ayah dipandang sebagai ayah yang bekerja atau mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan secara afeksional, figur ayah dipandang sebagai figur yang berperan sebagai ayah yang hadir atau menemani anak- melakukan kegiatan bersama anak, memperhatikan, menyayangi, melindungi, mengurus-merawat. Ketidakhadiran ayah dalam aktivitas pengasuhan dapat menyebabkan anak memiliki harga diri rendah saat dewasa, perasaan malu, dan kemarahan karena merasa berbeda, serta tidak mengalami kebersamaan dengan ayah seperti anak-anak lainnya; anak-anak tanpa figur ayah juga berisiko lebih tinggi mengalami kemiskinan, terlibat dalam kejahatan, dan putus sekolah dibandingkan anak-anak dengan orang tua lengkap, karena sosok ayah memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh seorang ibu (Aulia et al., 2023).

Persepsi Tentang Sosok Ayah

Secara umum, persepsi dari partisipan mengenai sosok seorang ayah (*symbolic father*) cenderung positif hal itu dapat di buktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu partisipan yang mengatakan bahwa ayah itu mempunyai sifat yang tega, sabar dan tanggung jawab. Disamping itu terdapat seorang ayah yang sedikit galak terhadap anaknya namun tidak memukul terhadap anak, karena mungkin hal itu dilakukan untuk menjadi sumber pelajaran terhadapnya. Mengenai sosok *personal father* partisipan tidak menyinggung karena disitu seorang ayahnya sangat baik meskipun terdapat dari salah satu ayah dari seorang partisipan yang istilah madura *bajingan*, namun disamping tidak pernah lepas dari tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Peran ayah dalam pengasuhan anak signifikan, dengan ayah berpendidikan tinggi dan bekerja cenderung memberikan peran pengasuhan yang lebih baik, meskipun tidak ada hubungan langsung antara tingkat pendidikan dan pengasuhan, sementara ayah yang sering hadir di rumah dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak juga menunjukkan peran yang lebih baik (Istiyati et al., 2020). Peran ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja, dengan koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan peran ayah meningkatkan pembentukan karakter remaja sebesar 0,653, nilai koefisien korelasi 0,834 menunjukkan hubungan yang sangat kuat, dan koefisien determinasi 69,5% mengindikasikan kontribusi besar peran ayah terhadap pembentukan karakter (Yolanda & Prihanto, 2022). Pada remaja fatherless, subjective well-being dievaluasi melalui dua aspek utama: emosional dan kognitif. Dari segi emosional, terdapat emosi negatif seperti iri, sedih, dan stres, serta emosi positif seperti bahagia dan merasa dicintai. Dari segi kognitif, kepuasan hidup diukur melalui kepuasan global yang mencakup hikmah masa lalu dan pandangan positif masa depan, serta kepuasan dalam domain spesifik seperti keluarga dan pertemanan. Harapannya, peran figur ayah dapat membantu mendampingi remaja dalam masa krusial ini, meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memberikan dukungan emosional dan kognitif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Nindhita & Pringgadani, 2023).

Persepsi Tentang Peran Ayah

Berdasarkan kategori persepsi terhadap peran orangtua yang dibuat Milkie, Simon dan Powell, temuan hasil persepsi tentang peran ayah dapat dikelompokkan seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Persepsi Peran Ayah

	Peran <i>Symbolic Father</i>	Peran <i>Personal Father</i>
<i>Emotional descriptors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat anak - Menjaga keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Memeluk - Mencium - Tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun
<i>Instrumental descriptors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari Nafkah/Bekerja - Menjaga rumah 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari nafkah - Menjaga rumah - Membantu ibu - memberi uang - Menghukum - Membentak
<i>Recreational descriptors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jalan-jalan - Menyenangkan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain layang-layang - Berbelanja - Mengajak jalan-jalan
<i>Educational descriptors</i>	(tidak ada temuan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajari mengaji - Membantu menyelesaikan PR

Dari hasil wawancara, yakni persepsi tentang peran *personal father* memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan peran *symbolic father*. bahkan setelah diklasifikasikan menurut Simon dan Powel, peran *symbolic father* ada yang kosong, yakni *educational descriptors*. Secara umum, para partisipan mempersepsikan tentang peran ayahnya cenderung positif. bahkan pada *symbolic father* tidak ditemukan persepsi tentang ayah yang negatif. mengenai *personal father*, persepsi positif yang muncul tentang peran ayah yakni, memeluk, membelikan barang, memberi uang, membantu ibu mengajak anak berjalan jalan-jalan, bermain layang-layang bersama, mengajari anak ngaji dan membenatu anak dalam menyelesaikan PR Sekolah Meski begitu, ada pula beberapa persepsi yang cukup negatif mengenai peran ayah personal mereka. Para partisipan mempersepsi ayah mereka tidak pernah menanyakan kabar, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, dan membentak anak. Anak yatim masih memiliki persepsi tentang ayah melalui father image yang terdiri dari symbolic father dan personal father, namun dalam penelitian ini, father image mereka cenderung disonan akibat inkongruensi dan bahkan perbedaan yang bertolak belakang antara persepsi tentang symbolic father dan personal father (Syibli, 2021).

Dari temuan di atas, ada beberapa persamaan antara persepsi tentang peran *symbolic father* dan peran *personal father*, bahwa ayah dipersepsi memiliki tugas untuk menyenangkan keluarga dengan mengajak dan mengantar jalan-jalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana salah satu tugas utama ayah adalah mengayomi seluruh anggota keluarga. Menurut Harmini, ayah juga memiliki tugas untuk melindungi dan memberi rasa aman bagi seluruh keluarga. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi mereka

tentang peran *symbolic father* adalah menjaga rumah, menjaga keluarga dan merawat anak. Meski demikian, temuan serupa tidak muncul pada persepsi tentang peran *personal father*. Sebaliknya, persepsi yang muncul tentang peran *personal father* menunjukkan peran ayah yang tidak melindungi dan mengayomi keluarga. Hal ini nampak dari perilaku ayah yang tidak pernah menanyakan kabar anaknya, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, bahkan ayah membentak pada anak.

Meski begitu terdapat persepsi tentang peran yang cukup negatif seperti ayah marah-marah dan galak meski sebenarnya hal itu dilakukan karena tanda kasih sayang pada anaknya. Selain hal itu, menurut sebagian partisipan seorang ayah mempunyai watak pemarah bahkan suka galak, yang mana hal itu sebenarnya untuk dijadikan sebagai ancaman oleh seorang ibu apabila seorang anak itu nakal, maka dengan demikian dapat dipahami bahwa marahnya dan galak seorang ayah pada anaknya sebagai tanda kasih sayang, meskipun seorang anak itu menganggap hal itu bersifat positif.

Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik. Dari hal diatas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya harus bersifat penyabar agar nantinya sifat tersebut yang akan dijadikan sebagai contoh oleh seorang anak, sehingga dalam berkembangnya seorang dapat berkembang dengan pertumbuhan yang serius dalam artian mental mereka stabil.

Ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan persepsi tentang *personal father* muncul lebih banyak antara lain: pertama sebagian besar partisipan memiliki pengalaman personal dengan ayahnya dan masih mengingatnya. Dari enam partisipan, hanya ada tiga orang yang kesulitan menceritakan pengalamannya bersama ayahnya, karena mereka berpisah dengan ayahnya di usia yang masih kecil bahkan ada yang ditinggalkan ayahnya pas waktu masih ada dalam kandungan seorang ibunya. Dua orang dari mereka masih bisa bercerita sedikit tentang pengalaman dengan ayahnya, sedangkan satu orang lainnya sama sekali tidak bisa menceritakan pengalamannya bersama ayahnya. Kedua pengalaman personal antara partisipan dengan ayah lebih mengesan untuk anak dan mempengaruhi persepsinya. Bahkan ketika diberi pertanyaan yang spesifik tentang *symbolic father*, para partisipan membandingkan antara ayah orang lain dengan ayahnya. Penelitian Milkie, Simon dan Powell (1997) menemukan hal yang serupa. Anak akan mempersepsi ayahnya lebih aktif atau lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah pada umumnya, atau ayah lain yang dia tahu, misalnya ayah temannya. Anak sangat memahami ayah mereka karena ayah mereka berbeda dari ayah lain.

Persepsi anak juga akan terinternalisasi dalam dirinya, kemudian akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian serta identitas anak. Jika anak memiliki persepsi positif tentang orang tuanya, anak tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial. Sebaliknya, jika anak memiliki persepsi yang negatif tentang orang tuanya, anak tersebut akan cenderung memiliki masalah emosi dan masalah perilaku, khususnya agresivitas, serta

hubungan sosial yang buruk dan kebutuhan yang tinggi untuk mencari perhatian dari orang lain. Para ayah partisipan juga suka menularkan ilmunya pada para partisipan, misalnya dengan mengajari “tengka” dan mengajari ngaji. “(Biasanya sama papa) diajari dirumah. Ayah yang ngengitin kalau sama yang lebih tua menghormati sedangkan yang lebih muda menyayangi,” begitulah yang telah diungkapkan oleh dengan pandangan serius. Seorang anak sangat membutuhkan kehadiran ayah dan kedekatan serta cinta dari ibunya; ayah yang sangat sibuk dan menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada istrinya tanpa berusaha terlibat dalam pembimbingan anaknya tidak dapat dianggap sebagai figur orang tua yang baik, karena urusan domestik termasuk mendampingi belajar, mengembangkan kreativitas, membentuk karakter, serta kebutuhan fisik, materi, emosional, sosial, dan pembiasaan keimanan biasanya diurus oleh istri, yang ibaratnya berperan sebagai manajer rumah tangga (Manik 2019).

SIMPULAN

Meskipun anak yatim tidak lagi bersama ayahnya, persepsi mereka terhadap figur ayah tetap positif. Mereka memiliki gambaran tentang ayah yang baik dari perspektif symbolic father maupun personal father. Father image ini mencerminkan tanggung jawab yang diemban oleh ayah, dengan penekanan pada peran ayah dalam mengayomi dan menyenangkan keluarga serta terlibat dalam urusan finansial. Anak yatim memandang ayah sebagai figur yang bertanggung jawab yang memiliki dampak positif dalam kehidupan mereka, baik saat ini maupun di masa depan. Persepsi ini menunjukkan bahwa meskipun ayah tidak lagi hadir secara fisik, pengaruh positif yang dirasakan dari peran ayah tetap ada dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap kehidupan. Keberadaan gambar ayah yang positif ini memberikan anak yatim harapan dan pandangan yang baik tentang tanggung jawab dan peran ayah, serta bagaimana mereka ingin melanjutkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, meskipun terpisah dari ayah secara fisik, persepsi anak yatim mengenai figur ayah tetap membentuk bagian penting dari identitas dan cara mereka memahami peran orang tua dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmaini, Vivik S., & Alma Y. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(02), 21 – 34.
- Manik, W. (2020). Figur Ayah Pendidik di Dalam Al-Quran dan Hadis. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.83>
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 06(02), 4313 – 4319.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(02), 87–94.

- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humanioran dan Sosial*, 23(02), 46 – 51.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada *Gender Role Development* Seorang Anak. *Jurnal Flourishing*, 2(6), 447–456.
- Syabli, Y. M. (2021). Sosok Dan Peran Ayah Dalam Persepsi Anak Yatim. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 01(01), 1 – 16.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(02), 12 – 19.